

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM SURAT CINTA UNTUK KARTINI
(ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM “SURAT CINTA UNTUK KARTINI”)**

Jalu Rahman Dewantara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Yogyakarta

Abstrak

Penelitian atas film “Surat Cinta untuk Kartini” ini dilakukan karena di dalamnya berisi hal yang menarik, yakni melihat sisi lain seorang Kartini dari sudut pandang masyarakat masa lalu. Meski tergolong film fiksi, namun latar sejarah perjuangan Kartini tetap disuguhkan sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini melihat bagaimana ketidakadilan gender menimpa sosok perempuan pada umumnya, dan kartini khususnya yang tersaji dalam simbol-simbol dalam film “Surat Cinta untuk Kartini”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah semiotika milik Roland Barthes, yang terdiri dari pemaknaan dua tahap yaitu signifikasi tahap pertama (denotasi) dan signifikasi tahap kedua (konotasi). Validitas yang digunakan peneliti menggunakan 5 elemen yaitu, siapa komunikator, motivasi komunikator, Konteks Fisik dan Sosial, Intertekstual, dan Intersubyektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terjadi karena dominasi patriarki yang termanifestasikan ke dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan psikis, dan kekuasaan kaum lelaki. Hal tersebut mengakibatkan kerugian yang menimpa perempuan. Makna pesan dalam film ini adalah mengajak perempuan untuk berani berjuang menggapai mimpinya, selain itu untuk masyarakat adalah menyadarkan kepada khalayak bahwa hak perempuan itu sama dengan laki-laki. Saran dari peneliti, bagi para sineas baik itu laki-laki maupun perempuan, hendaknya lebih terbuka lagi dalam memandang fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga dalam membuat dan mengembangkan ide cerita untuk menjadi sebuah makna dalam film lebih berkualitas lagi.

Kata Kunci : Semiotika, Roland Barthes, Surat Cinta untuk Kartini, Film, Perempuan, Wanita, Gender, Ketidakadilan

Pendahuluan

Istilah Gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller (1968). Istilah tersebut dikenalkan supaya masyarakat mampu memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada definisi yang berasal dari ciri-ciri biologis. Ann Oakley memiliki pendapat lain tentang

istilah gender, yaitu gender adalah bentuk konstruksi sosial yang dibangun masyarakat (Nugroho, 2008:2-3) Anggapan Gender yang berbeda dikemukakan oleh Suzanne Williams, Janet Seed, dan Adeline Mwau. Dalam Oxfam *Gender Training Manual* dikutip dari (Nugroho, 2008:6), mengartikan bahwa Gender sebagai

konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau dirubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum, dan ekonomi.

Sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan sebuah ketidakadilan. Namun, prakteknya hal tersebut tetap saja terjadi. Riant Nugroho dalam bukunya : *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasi dalam bentuk , marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotype, dan beban kerja (Nugroho, 2008;17).

Ada 5 tingkatan di masyarakat yang menjadi wadah terbentuknya manifestasi ketidakadilan gender, yaitu tingkat negara, tempat kerja, adat istiadat, rumah tangga, individu dan masyarakat. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketidakadilan gender sudah mengakar mulai dari keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global (Nugroho, 2008;17-18)

Permasalahan gender di Indonesia menjadi hal klasik. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan wanita memang telah terjadi proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya melalui proses pembentukan, sosialisasi, penguatan, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara

(Faqih, 2003; 8-9)

Ketidakadilan perlakuan gender merupakan beberapa tingkatan yaitu dari tingkatan agama, sosial budaya, ekonomi, dan tempat tinggal. Ketidakadilan gender juga dapat marginalisasi, subordinat, stereotype, keadilan dan beban ganda (Nugroho, 2008 ; 9-18)

Banyak cara untuk menyuarakan perlawanan ketidakadilan gender. Salah satunya adalah melalui film. Film sebagai media komunikasi masa yang bersifat visual. Media komunikasi ini memusatkan pada gambar gerak yang memiliki sifat tertentu. Sifat media ini juga seperti novel tersebut dikarenakan adanya kesanggupan memainkan ruang dan waktu, mengemulikan dan mempersingkatnya, menggerakkan bebas dalam batas-batas yang telah ditentukan (Sobur, 2004;128).

Atas dasar itulah kini banyak film khususnya di Indonesia yang lahir dengan tema feminisme dan emansipasi. Beberapa diantaranya adalah *Cut Nyak Dhien* (1975), *Hati 7 Cinta 7 Wanita* (2010), dan yang terbaru ini rilis adalah *Surat Cinta Untuk Kartini* (2016). Film-film tersebut memiliki jalinan yang sama, yaitu tentang perjuangan para perempuan dalam memperoleh haknya.

Penggambaran ketidakadilan gender salah satunya diangkat oleh Film *Surat Cinta Untuk Kartini*. Secara garis besar, film ini menunjukkan perjuangan seorang pahlawan emansipasi wanita di Indonesia dalam memajukan pendidikan dan kesejahteraan kaumnya. Kartini sendiri merupakan putri bangsawan Jepara yang lahir pada tahun 1879. Dilahirkan sebagai anak bangsawan

membuat dirinya menutup diri dari lingkungannya. Justru dari statusnya itulah dia mencoba untuk memajukan masyarakat sekitarnya, khususnya para wanita. Akan tetapi hal tersebut terhalang karena pada waktu itu status wanita masih begitu rendah dan hanya dianggap sebagai pendamping laki-laki.

Dalam film Surat Cinta Untuk Kartini, banyak digambarkan bahwa pada jaman dahulu para wanita Jawa masih dipandang sebelah mata. Mereka (wanita Jawa) hanya dianggap sebagai penjaga rumah. Teritorial para wanita tersebut juga hanya dipusatkan di seputaran dapur.

Film Surat Cinta untuk Kartini juga menyoroti tentang hak mendapatkan pendidikan bagi kaum wanita yang masih sulit. Karena pada jaman dahulu wanita tidak boleh berpendidikan lebih tinggi dari pria. Ini juga yang menyebabkan seorang Kartini hanya bisa merasakan bangku sekolah sampai umur 12 tahun. Atas dasar itulah wanita kelahiran Jepara ini berjuang. Perjuangan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pribadi, lebih dari itu perjuangannya yang digalakan melalui tulisan tersebut adalah untuk kepentingan seluruh wanita di Indonesia.

Atas jasanya, kini wanita Indonesia bisa bebas dalam berkreasi. Mereka (kaum wanita) terutama yang sudah dalam kehidupan yang baik bisa lebih mampu berkarya, tanpa harus takut terhadap tekanan kaum laki-laki.

Film Surat Cinta untuk Kartini dirilis bersamaan dengan Hari Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April 2016. Film ini merupakan fiksi *historical period drama* berlatar kehidupan pejuang emansipasi wanita Indonesia tersebut. Disutradarai oleh Azhar Koino Lubis, film ini mampu menyajikan sosok Kartini (Melayu

Nicole Hall) dari penceritaan tokoh laki-laki, yaitu Sarwadi (Chicco Jerikho). Meskipun bernuansa drama dan fiksi sejarah, namun film ini tetap menyajikan humor-humor ringan dari beberapa tokoh di dalamnya.

Jalan cerita dari film Surat Cinta untuk Kartini dapat dikatakan lain daripada yang lain. Hal ini dikarenakan penceritaan seorang Kartini menggunakan sudut pandang orang pertama aktor pria, yaitu Sarwadi. Dalam film tersebut Sarwadi yang diperankan oleh Chicco Jerikho menjadi seorang duda beranak satu yang bekerja sebagai tukang pos. Pada suatu hari, dia bertugas mengantarkan surat ke dalam rumah bupati. Namun tak dinyana Sarwadi malah bertemu seorang wanita yang ternyata adalah Kartini. Pertemuan inilah yang membawa cerita semakin menarik. Sarwadi ternyata jatuh hati dengan Kartini. Berbagai lika-liku yang dialami oleh Sarwadi dan Kartini digambarkan dalam film ini. Selain itu, banyak adegan yang menggambarkan bahwa perempuan pada masa lalu begitu rendah. Statusnya tidak terlalu kuat dalam masyarakat. Itulah yang menjadi perjuangan Kartini dalam memperjuangkan haknya. Perjuangan itu juga dibantu oleh Sarwadi.

Memang secara jalan cerita film ini tidak sesuai dengan sejarah yang sesungguhnya. Namun, itulah letak keunikan film ini. Karena memang tujuan dari film ini yang juga diamini oleh sang sutradara, Azhar Koino Lubis adalah bagaimana membawakan cerita sejarah dengan cara yang berbeda namun tetap enak ditonton. Dengan rating 8,1 (www.imdb.com) karya Azhar Koino Lubis ini juga mendapat nominasi ASEAN Skies Prize. Asean Skies Prize merupakan ajang penghargaan insan perfilman

yang diselenggarakan di Filipina.

Film Surat Cinta untuk Kartini merupakan salah satu bentuk kampanye penyadaran terhadap wanita-wanita masa kini supaya mampu meniru sosok pahlawan emansipasi tersebut. Hal ini penting, karena dewasa ini Indonesia seperti kehilangan sosok penerus perjuangan Kartini. Meskipun ada, itu hanya sebagian kecil dari ratusan juta wanita Indonesia. Tentu cukup miris. Karena, wanita Indonesia membutuhkan sosok inspirasional yang mampu memotivasi layaknya seorang Kartini.

Film ini juga mengajarkan kepada seluruh khalayak lintas sosial untuk lebih mampu menghargai dan menghormati perbedaan gender. Karena seperti yang kita tahu, perbedaan gender masih menjadi masalah klasik di Indonesia. Masih banyak budaya masyarakat di Indonesia yang memandang rendah salah satu gender yaitu wanita. Beberapa contoh seperti yang terjadi di Lampung. Pada saat akan menikah, wanita seperti dianggap barang. Artinya, calon mempelai pria akan bertransaksi dengan wali si wanita guna menentukan harga. Hal ini tentu merendahkan harkat dan martabat kaum hawa. Hal lain juga terjadi di beberapa daerah lain di Indonesia. Wanita seakan hanya sebagai obyek patriarki guna memenuhi hasrat kaum adam. Mereka diibaratkan sebagai benda mati yang tidak mampu melawan.

Berkaitan dengan gambaran lemahnya wanita dalam film. Penelitian ini dilakukan pada film Surat Cinta untuk Kartini. Dipilihnya film tersebut karena tema yang diangkat adalah mengenai perjuangan wanita dengan menyisipkan isu ketidakadilan gender. Selain itu, penceritaan sosok Kartini dari sudut pandang

tokoh pria juga menjadi poin penting tersebut sehingga menjadi pembeda dari film-film lain yang pernah ada.

Untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam Film Surat Cinta untuk Kartini. Melalui rumusan masalah tersebut tentunya penelitian ini bertujuan mengetahui seperti apa gambaran ketidakadilan gender dalam film Surat Cinta untuk Kartini.

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dan manifestasi ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotype, dan eksploitasi kerja (Nugroho, 2008:17). Secara etimologi istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda'. Arti tersebut bermakna bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari berbagai sistem tanda sebagai bahasa, kode, sinyal, simbol dan lain sebagainya. Titik perhatian semiotika adalah pada hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana cara tanda itu dikombinasikan ke dalam kode. Semiotika menunjuk bahwa teks sendiri sebenarnya merupakan perlambatan dari unsur-unsur lain. Dengan kata lain, sebagai tanda sebenarnya hanyalah bentuk yang dibentuk dan mengacu pada sesuatu di belakangnya (Fiske, 2006:37)

Semiotika sebagai suatu model ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan begitu, semiotika mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda. Semiotika berusaha menggali bagaimana bahasa dan komunikasi memiliki makna berdasarkan asumsi-asumsi

seseorang dalam pemaknaan pesan-pesan. Alex Sobur dalam bukunya menyebutkan bahwa semiotika dalam pandangannya adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004: 15).

Salah satu penganut teori semiotika yang sekaligus menjadi acuan yang digunakan oleh peneliti adalah Roland Barthes. Barthes memiliki ide-ide yang memberikan gambaran luas mengenai media kontemporer. Dapat dibayangkan laki-laki asal Prancis ini adalah orang terpenting kedua dalam konsep semiotika di Eropa, tentunya setelah Saussure. Hal tersebut dikarenakan sejumlah karya Barthes tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, namun pemikirannya justru melampaui empunya tersebut, terutama ketika Barthes menggambarkan makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

Roland Barthes adalah orang pertama yang menyusun model sistematis untuk menganalisa negosiasi dan gagasan makna interaktif. Inti teori yang dikemukakan Barthes ialah tentang dua tatanan pertandaan (*order of signification*) (Fiske, 2006 :118). Dalam teori tersebut Barthes menjadikan semiotika dua tingkatan pertandaan, yakni tingkat tatanan pertama yaitu denotasi dan tatanan kedua dengan membedakan tiga cara kerja : konotasi, mitos, simbolik.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur bagi laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Nugroho, 2008:9). Dengan demikian kedua belah pihak memiliki kemungkinan besar untuk tertimpa masalah tersebut. Berikut beberapa ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dilihat

dari manifestasinya :

a. Stereotipe

Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan negatif terhadap individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada (Nugroho, 2008:12). Label negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender adalah terhadap salah satu jenis gender perempuan. Hal ini mengakibatkan lahirnya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik.

b. Beban Kerja

Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal tersebut mengakibatkan bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Bahkan bagi kalangan kelas bawah, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangatlah berat, apalagi bila perempuan tersebut harus kerja di luar sehingga memiliki beban ganda (Nugroho, 2008 : 9-18)

c. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan usaha membatasi ruang gerak suatu kelompok. Secara umum, marginalisasi terhadap perempuan ialah usaha membatasi ruang gerak kaum perempuan dalam berbagai aspek. Marginalisasi terhadap kaum perempuan banyak terjadi di berbagai sector. Beberapa diantaranya terjadi di sector publik, sektor domestik, masyarakat atau

kultur dan negara.

d. Subordinasi

Subordinasi adalah keyakinan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sejak jaman dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran agama maupun dalam aturan birokrasi yang melekatkan perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa ruang gerak perempuan masih terbatas.

e. *Violence*

Violence atau kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun psikis seseorang. Pada umumnya kekerasan sering menimpa perempuan perbedaan gender. Hal tersebut bisa terjadi karena ada anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga mudah menjadi sasaran kekerasan.

Metodologi

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menekankan dalam pemaparan tentang situasi dan peristiwa. Data yang ada dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. Namun, dalam pemaparannya tetap bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak mengurangi sifat ilmiahnya.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan kajian fokusnya pada analisis semiotika Roland Barthes. Dipilihnya analisis semiotika Roland Barthes karena ada beberapa alasan. Alasan pertama adalah bahwa Roland Barthes tidak hanya melanjutkan

pemikiran pendahulunya (Ferdinand Saussure) yang berfokus pada bahasa dan makna, lebih lanjut Barthes mampu mengembangkannya dengan adanya makna ideologis dari bahasa yang ditengahkannya sebagai mitos. Alasan berikutnya karena Barthes mampu menyusun metodologi sistematis untuk menganalisa negosiasi gagasan makna interaktif. Alasan yang kedua yaitu dua tingkatan yang diterapkan dalam analisis Roland Barthes (Denotasi dan Konotasi) kaitannya dalam sebuah film. Penjelasan adalah bahwa denotasi merupakan produksi mekanis atau film tentang obyek yang ditangkap kamera, sedangkan konotasi adalah bagian manusiawi dari proses tersebut.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklem dalam Moeloeng, 2007).

Setidaknya ada lima tahap yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

- a. Peneliti akan mengikuti jalan cerita secara fokus sehingga mengerti plot dan apa yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton.
- b. Peneliti merumuskan analisis tahap pertama. *Scene* yang dipilih dalam analisis nantinya melalui tahap pemilihan potongan adegan dalam film.
- c. Peneliti akan mengelompokkan berdasarkan indikasi-indikasi yang berkaitan dengan ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam

Surat Cinta untuk Kartini. Selanjutnya akan menganalisis makna dalam film tersebut yang bersifat menjelaskan melalui elemen-elemen film seperti tokoh, lokasi, tingkah laku, dialog, serta iringan musik.

d. Menafsirkan tanda-tanda dari sudut pandang peneliti dengan analisis semiotika tiga formula

e. Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan pada tahap analisis sebelumnya.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua tahap. Yaitu :

a. Analisis Teks Media

Tanda-tanda menurut penafsiran Roland Barthes memiliki level dan makna yang berbeda. Penandaan tingkat pertama disebut denotasi, yang mencakup *signifier* dan *signified*. Sedangkan penandaan tingkat kedua adalah konotasi yang pada penanda tingkat kedua menggunakan tanda denotasi sebagai *signifiernya*. Konsep Semiotika milik Roland Barthes mencakup tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian denotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem pemaknaan tataran kedua yang diulas Barthes dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya dan disebut dengan konotatif yang dibedakan dari denotatif, pemaknaan tataran pertama.

b. Studi Pustaka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian studi pustaka adalah penelitian ilmiah. Merujuk dari pengertian tersebut, maka pola yang dilakukan adalah dengan melakukan

penelusuran literatur. Penelusuran ini guna mencari informasi mengenai teori-teori semiotika, film, gender dan sejenisnya yang mendukung penelitian ini.

Pembahasan

Secara ringkas, Film surat Cinta untuk Kartini dalam pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Bentuk ketidakadilan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian. Yaitu kekuasaan laki-laki atas perempuan yang menghasilkan ketidakadilan gender berupa kekuasaan implisit, kekuasaan konsensus, dan kekuasaan paksaan. Selanjutnya ada dominasi patriarki yang juga nampak dalam adegan di film ini. Tidak hanya itu saja, ada bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi dan stereotipe turut serta ditampilkan dalam film Surat Cinta untuk Kartini.

Dalam penelitian yang peneliti identifikasi, bahwa nilai-nilai ketidakadilan gender yang ada dalam film Surat Cinta untuk Kartini sesuai dengan manifestasi ketidakadilan gender yang meliputi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotype, dan beban kerja (Nugroho, 2008;17) dan bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan. Berikut adalah penjelasan mengenai ketidakadilan gender dalam film Surat Cinta untuk Kartini :

1. Ketidakadilan Gender Bentuk Kekuasaan Implisit

Kekuasaan implisit adalah pengaruh kekuatan yang tidak dapat dilihat tetapi dapat

dirasakan (Surbakti, 1992 : 63). Kekuasaan implisit yang dihadirkan dalam Film Surat Cinta untuk Kartini berkaitan erat dengan pola pikir masyarakat zaman dahulu yang memandang pendidikan merupakan hal tabu bagi perempuan, khususnya perempuan dari golongan masyarakat biasa. Hanya perempuan dari keturunan ningrat saja yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan, itupun juga tidaklah maksimal. Tengok bagaimana Kartini hanya mampu mengenyam pendidikan hingga usia 12 tahun. Selebihnya ia tidak diijinkan karena persoalan tradisi.



Scene yang menggambarkan bentuk kekuasaan implisit dalam film Surat Cinta untuk Kartini ditunjukkan di waktu 32:05-32:40. Rincinanya adalah saat Kartini bertanya kepada Ningrum kenapa teman-teman Ningrum tidak datang. Ningrum pun menjawab bahwa mereka (teman-teman Ningrum) tidak datang karena tidak diizinkan oleh orang tua mereka. Alasan tidak diizinkan karena orang tua dari teman-teman Ningrum takut apabila nanti anaknya

(perempuan) pandai seperti Kartini, nanti akan susah dapat jodoh

2. Ketidakadilan Gender Bentuk Kekuasaan Konsensus

Kekuasaan konsensus merupakan kekuasaan yang menggunakan nilai-nilai kabaikan bersama, moralitas, ajaran agama sehingga sarana kekuasaan ini memerlukan waktu dan upaya untuk meyakinkan orang lain sehingga mengabdikan diri, sadar, dan menaati yang dikehendaki pemegang kekuasaan.



Adegan yang menggambarkan bentuk kekuasaan konsensus adalah pada waktu 1:20:42-1:23:06. Saat itu ayah Kartini, Ario Sosroningrat, mendatangi Kartini di kamarnya. Dengan basa-basi menanyakan kondisi anak perempuan tersebut, namun Kartini hanya diam. Kemudian Ario langsung menuju permasalahannya yaitu untuk meyakinkan anaknya supaya mau menikah dengan seorang bupati beristri tiga. Kartini berusaha menolak namun pada akhirnya ia tidak bisa dan menerima kenyataan. Setelah menerima kenyataan untuk menikah dengan seorang bupati

laki-laki yang telah beristri.

3. Ketidakadilan Gender Bentuk Kekuasaan Paksaan

Kekuasaan paksaan adalah kekuasaan yang menggunakan rasa takut untuk mentaati sebuah kekuasaan. Dalam hal ini bisa berupa takut pada kekuasaan fisik, seperti dipukul, dipenjara, dibunuh. Selain itu ada juga cara non fisik seperti diintimidasi dan dikucilkan (Surbakti, 1992 : 62). Dalam adegan ini kekuasaan paksaan yang diterapkan pakde Kartini adalah kekuasaan paksaan menggunakan rasa takut non fisik (ancaman).



Adegan yang menunjukkan adanya kekuasaan paksaan adalah pada waktu 01:11:34-01:12:11. Saat itu Rangga Putra sedang bercerita di kelas seolah-olah dia sebagai pakde dari Kartini. Dalam cerita yang dinarasikan Rangga, Pakde dari Kartini menolak dan memaksa Kartini untuk membatalkan niatnya pergi ke Belanda. Alasan penolakan tersebut adalah karena latar belakang Kartini sebagai Putri Ningrat

Jawa. Selain itu, Pakde dari Kartini juga berujar bahwa bila nanti Kartini jadi pergi ke Belanda dan akhirnya pulang, maka dirinya tidak akan dipercaya oleh kaum bumi putera untuk mengajari anak-anak mereka. Dengan penuh penjiwaan, Rangga mampu membawa sosok Pakde yang galak dan penuh emosi sehingga semua orang yang berada di kelas tersebut merasa ketakutan.

4. Ketidakadilan Gender Bentuk Dominasi Patriarki

Dalam buku Perempuan dalam Kuasa Patriarki (Adji, 2010 :18) menjelaskan bahwa kata patriarki mengacu pada sistem budaya yang didalamnya sistem kehidupan diatur oleh sistem kebabakan. Patriarki merujuk pada susunan masyarakat menurut garis bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga yang diatur, dipimpin dan diperinta oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Kini istilah patriarki secara umum digunakan untuk menyebut "kekuasaan laki-laki", khususnya hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam media dan cara (Bhasin, 1996).



ini, maka
Kekuasaan
merupakan
n sarana
litas, dan
kekuasaan
aya untuk
mengerti,
adaki oleh

n bentuk
la waktu
Kartini,
Kartini
asi Ario
mpuannya
a diam.
u pokok
tu untuk
menikah
t. Kartini
irnya dia
Sebuah
seorang



Adegan yang menunjukkan bentuk dominasi patriarki adalah waktu 38:53-39:32. Saat itu Sarwadi bersama Ningrum tengah mengajak Imah untuk ikut belajar bersama Kartini. Ningrum membujuk Imah, namun Imah bingung mau ikut atau tidak. Kemudian, Sarwadi menanyakan keberadaan Ayahanda Imah guna membujuknya juga. Ayahanda Imah tiba-tiba datang. Namun sebelum Sarwadi mulai membujuk, Ayahanda Imah sudah menunjukkan raut muka ketidaksukaan dan ketidaksetujuan bila Imah belajar dengan dalih apa pandai bisa membuat perut kenyang.

5. Ketidakadilan Gender Bentuk Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses pengabaian hak-hak yang seharusnya diterima oleh kaum perempuan sebagai pihak yang termarginalkan (Murniati, 2004: 20). Hal ini didukung oleh Fakih yang menyatakan bahwa bentuk ketidakadilan *gender* yang berupa proses marginalisasi perempuan merupakan suatu proses pemiskinan, atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini merujuk kepada perempuan yang kemudian diperkuat oleh adat istiadat dan tafsir keagamaan. Marginalisasi perempuan dapat terjadi di mana saja seperti di tempat pekerjaan, dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara.



Adegan yang menggambarkan bentuk marginalisasi tersaji pada waktu 5:44-5:54. Diawali dengan sampainya sarwadi ke sebuah kantor pos. Dengan mengenakan pakaian khas tukang pos jaman dulu Sarwadi nampak bahagia memasuki ruangannya kantor pos. Di dalam ruangan tersebut terlihat beragam aktivitas para pegawainya. Ada yang sedang mencuci, ada yang mengecek, dan ada pula yang datang membawa berkarung-karung surat. Seorang pegawai yang digambarkan dalam ruangan tersebut adalah laki-laki dengan seragam putih beserta penutup kepala (blangkon).

6. Ketidakadilan Gender Bentuk Subordinasi

Menurut direktorat pembangunan pendidikan masyarakat (2010), subordinasi perempuan diartikan sebagai anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, cengeng dan lain sebagainya mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki. Subordinasi adalah keyakinan bahwa satu jenis kelamin

dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sejak jaman dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran agama maupun dalam aturan birokrasi yang melekatkan perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa ruang gerak perempuan masih terbatas.

Subordinasi perempuan berawal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dihubungkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan ini digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya hanya pada peran domestik dan pemeliharaan anak – jenis pekerjaan yang tidak mendatangkan penghasilan – yang secara berangsur menggiring perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif dan tidak menyumbang kepada proses pembangunan.



Adegan yang menggambarkan bentuk subordinasi adalah waktu 1:12:11 -

1:14:30. Berlokasi di sebuah pantai, Kartini bertemu dengan ayah angkatnya yang merupakan orang Belanda (J.H Abendanon). Pertemuan tersebut untuk membahas perihal keberangkatan Kartini ke Belanda. Akan tetapi, kabar buruk disampaikan oleh ayah angkat Kartini. Ayah angkat Kartini menyarankan Kartini untuk membatalkan niatnya ke Belanda. Hal tersebut karena berbagai macam pertimbangan dan efek dari keberangkatan Kartini ke Belanda.

7. Ketidakadilan Gender Bentuk Stereotype

Dalam situs bernama www.ilo.org menjelaskan bahwa stereotip gender merupakan generalisasi sederhana tentang atribut, perbedaan dan peran gender dari individu dan atau kelompok. Dengan kata lain bahwa stereotip gender secara otomatis menerapkan asumsi gender kepada orang lain tanpa melihat bukti nyatanya.

Stereotipe merupakan citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Label negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender adalah terhadap salah satu jenis gender perempuan. Hal ini mengakibatkan lahirnya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik.

an bentuk
5:44-6:22.
rwadi ke
engenakan
n dahulu,
ki sebuah
ruangan
itas dari
cap surat,
ng tengah
. Seluruh
ruangan
seragam
kon).
ordinasi
mbinaan
bordinasi
anggapan
mampu
bagainya,
nomor
i adalah
kelamin



Adegan menunjukkan bentuk stereotype adalah pada waktu 13:33-14:17. Saat itu Sarwadi yang tengah menemani sahabatnya Mujur bekerja memahat kayu. Tujuan Sarwadi tidak hanya menemani, lebih dari itu Sarwadi ingin menanyakan kepada Mujur perihal Kartini. Namun, jawaban yang diberikan Mujur justru di luar dugaan. Mujur memberi gambaran bahwa Kartini merupakan orang aneh. Atas ucapan Mujur tersebut, Sarwadi kaget sehingga dirinya yang sedari tadi duduk mulai beranjak berdiri dan kembali menanyakan hal serupa yang justru makin membuat Sarwadi kebingungan.

Secara ringkas, Film surat Cinta untuk Kartini dalam pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Bentuk ketidakadilan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian. Yaitu kekuasaan laki-laki atas perempuan yang menghasilkan ketidakadilan gender berupa kekuasaan implisit, kekuasaan konsensus, dan kekuasaan paksaan. Selanjutnya ada

dominasi patriarki yang juga nampak dalam adegan di film ini. Tidak hanya itu saja, bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi dan stereotipe serta ditampilkan dalam film Surat Cinta untuk Kartini.

Terkait dengan teori semiotika menurut Roland Barthes, film Surat Cinta untuk Kartini juga menunjukkan adanya tanda-tanda simbolik baik itu secara eksplisit maupun tidak. Hal ini ditunjukkan dari beberapa adegan yang digambarkan menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang kemudian mampu dikorelasikan dengan teori semiotika tersebut. Selain itu, pemaknaan dalam menggunakan teori semiotika menjadi kunci utama untuk lebih memperdalam adanya indikasi ketidakadilan gender yang nampak dalam film ini.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang telah tersaji diatas juga merupakan suatu produk dari sebuah budaya patriarki. Patriarki sendiri memiliki definisi yaitu sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak. Patriarki juga dijelaskan dimana keadaan masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Kesimpulan

Penelitian mengenai representasi ketidakadilan gender dalam Film "Surat Cinta untuk Kartini" menghasilkan data temuan mayoritas dapat ditemui berdasarkan indikasi-indikasi penelitian ini. Representasi

ketidakadilan gender dalam film "Surat Cinta untuk Kartini" ini tidak terlalu nampak secara kasat mata. Beberapa diantaranya terselip secara tersembunyi dan perlu ditelaah secara mendalam. Sehingga apabila dikaitkan perihal ketidakadilan gender dalam film, maka film ini belum termasuk bias gender secara langsung. Bias gender sendiri memiliki arti memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin, dalam penelitian ini khususnya adalah perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan tetap besarnya peran perempuan yang ditampilkan. Selain itu, perempuan dalam film ini juga masih memiliki kuasa untuk mengendalikan dirinya meski dalam beberapa adegan tetap harus menuruti pihak laki-laki.

Garis besar makna dan pesan film "Surat Cinta untuk Kartini" adalah perempuan mampu berjuang seperti halnya laki-laki. Ketangguhan sosok perempuan yang digambarkan oleh Kartini, mampu terlihat secara nyata dalam film ini. Kartini divisualisasikan sebagai seorang wanita Jawa yang meski harus tunduk dengan budaya dan sistem masyarakat, namun tetap mampu memperjuangkan ambisi yang pada waktu itu merupakan hal yang belum lazim. Ambisi tersebut berupa membuat sekolah wanita untuk para pribumi Indonesia (sebutan untuk penduduk asli suatu negara). Akan tetapi, dalam mewujudkan mimpinya tersebut ada rintangan-rintangan yang dihadapi. Penghalang-penghalang inilah yang menjadi landasan penelitian yang mengkhhususkan pada gambaran ketidakadilan gender dalam film "Surat Cinta untuk Kartini".

Kebanyakan, penghalang-penghalang yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam film "Surat Cinta untuk Kartini"

tidak ditampilkan secara eksplisit. Perlu ada pemahaman secara mendalam sehingga bisa terasa oleh peneliti. Untuk kandungan makna representasi ketidakadilan gender adalah :

- a. Dominasi laki-laki terhadap perempuan, sehingga ia (laki-laki) dapat mengatur kehidupan perempuan. Dominasi laki-laki dalam film ini tidak hanya berkuat mengenai sosok seorang ayah kandung. Di situ digambarkan pula kekuasaan seorang pakde (sebutan untuk kakak dari ayah) terhadap tokoh utama perempuan yaitu Kartini. Aturan dominasi yang dilakukan laki-laki dalam film ini lebih menonjol kepada penentuan masa depan dan kebebasan berekspresi seorang wanita. Hal tersebut muncul karena adanya nilai-nilai patriarki yang menimpa perempuan.
- b. Kekuasaan implisit dan kekuasaan paksaan juga merupakan bagian dari konflik yang menyebabkan dominasi patriarki yang justru merugikan kaum perempuan.
- c. Pandangan masyarakat zaman dulu (era Kartini hidup) yang menganggap bahwa perempuan hanya bisa mengurus keperluan rumah tangga. Hal ini menjadikan stigma kepada perempuan yang ingin bebas berkespresi menjadi terkekang.

Pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah bahwa meski perempuan mengalami banyak tantang untuk mewujudkan cita-citanya, namun apabila tetap berusaha, maka hal tersebut tidak hanya menjadi mimpi belaka. Selain itu film ini juga ingin menyampaikan bahwa

Representasi Ketidakadilan Gender

ketidakadilan gender yang dialami perempuan masa lalu justru menjadikan mereka kuat dan bisa berjaya dan membawa perubahan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Buku

- Adji, Muhammad, Lina Meilinawati, Baban Banita, 2010, *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*, Bandung
- Fakih, Mansour, 2003, *Analisis Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Fiske, John, 2006, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Murniati, Nunuk, 2004, *Getar gender buku kedua : perempuan Indonesia dalam perspektif agama budaya dan keluarga*, Indonesia Tera, Magelang
- Nugroho, Riant, 2008, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaanya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Surbakti, Ramlan, 1992, *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia Widya Sarana, Jakarta.

Website

- IMDb, Awards, (<http://www.imdb.com/name/n0050083/awards> diakses tanggal Januari 2017)
- Ilo, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/documents/jakarta/documents/presenta/wcms_203586.pdf diakses tanggal November 2017)
- KBBI, (<https://kbbi.web.id/n> diakses tanggal 17 Oktober 2017)
- Puslit, Kemosos (<https://puslit.kemosos.id/upload/post/files> diakses tanggal Oktober 2017)